

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL ANAK USIA SD DI ERA *SOCIETY* 5.0 MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Gina Amalia¹, Maulida², Wirdatul Ulfah³

Mahasiswi, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

amaliagina230@gmail.com¹, maulidalida3005@gmail.com², wierdaulfah@gmail.com³

Abstrak

Tokoh ilmuan muslim Al-Ghazali mempunyai pemikiran luas terutama pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang karena untuk membentuk budi pekerti serta tingkah laku yang baik dibutuhkan pengajaran yang baik sesuai pengasuhan yang diajarkan orang tuanya. Al-Ghazali juga menyakini bahwa setiap tingkah laku dapat diterapkan kepada anak melalui metode pembiasaan, yaitu menanamkan nilai-nilai moral sejak dini melalui hal dan contoh kebiasaan kecil yang mudah diterima anak-anak. Hasil penelitian yang digunakan adalah riset daftar pustaka (library research) dalam metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dengan memakai beberapa referensi, seperti buku, jurnal, atau penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu penulis ingin menggali lebih dalam tentang karakter sosial anak pada perubahan yang terjadi di era Society 5.0 juga menurut pandangan ulama Imam Ghazali. Dari adanya era 5.0 yang telah disediakan berbagai macam teknologi yang mudah dan canggih sebagai bahan pembelajaran dan memudahkan siswa. Namun juga mempunyai dampak yang negatif terhadap perilaku moral anak, dampak yang ditimbulkan misalnya anak sering lalai akibat adanya teknologi, anak kurang bersosialisasi dengan orang disekitarnya sehingga menurunnya kesadaran untuk saling menghormati. Dengan demikian konsep pendidikan karakter sosial yang telah dibangun oleh ulama Al-Ghazali semakin luntur akibat perubahan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan karakter Sosial Al-Ghazali, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti memerlukan adanya sebuah pendidikan. Karena pendidikan dapat mengubah kualitas kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan proses perkembangan manusia dengan melibatkan potensinya melalui pembelajaran untuk mengasah pengetahuan pemahaman, tingkah laku dan keterampilan yang baik hingga bisa bermanfaat bagi kehidupannya.¹ Dengan demikian penting untuk memberikan pengajaran baik serta berkualitas. Pada zaman sekarang pendidikan dan alat informasi mengalami perubahan dengan sangat pesat dari waktu ke waktu, sehingga dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir setiap individu terutama anak usia sekolah dasar.

Dalam membentuk kepribadian anak biasanya dihubungkan dengan pendidikan karakter. Karakter menurut Pendapat Pusat Bahasa adalah budi pekerti, kepribadian, sifat, perilaku, dan lain sebagainya.² Jadi pendidikan karakter merupakan suatu aspek kepribadian dalam seorang individu yang tercermin didalamnya sikap dan perilaku. Maka untuk membangun karakter peserta didik ialah dengan usaha, yang dilakukan harus sejalan sesuai dengan tujuan yang ingin diraih. agar anak memiliki jiwa yang lebih baik serta harus terus menerus dilatih sejak dini. Dengan usaha tersebut

¹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), h. 71.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 9.

dapat menjadikan perilaku anak kearah yang lebih positif dan dapat bersosialisasi dengan baik sesama manusia. Perilaku pendidikan karakter sosial semakin meningkat dibahas di akhir-akhir ini, khususnya dalam kalangan pendidikan. Oleh sebab itu masyarakat indonesia harus memiliki sikap dan perilaku yang tidak boleh mengabaikan nilai leluhur yang ada sejak lama dan sudah mengakar dalam perilaku sikap keseharian. Seperti jujur, santun, kebersamaan, dan lain sebagainya.³

Saat ini permasalahan yang terjadi di lingkungan ialah menurunnya tingkah laku akibat kurangnya kesadaran diri. Akibatnya anak cenderung kehilangan perilaku sosial dalam diri. Faktor paling utama ialah minimnya sosok keteladanan oleh seorang pendidik kepada murid yang mengutamakan skil yang dimilikinya dan kurangnya hubungan batin antara guru dengan murid. Dengan demikian di zaman globalisasi ini telah membawa perubahan khususnya tradisi adat dan budaya barat sehingga dapat berpengaruh bagi perkembangan sosial anak sekolah dasar. Anak-anak sekarang ini sudah mengalami penurunan rasa malu bahkan kepada guru. Guru dianggap sebagai teman sendiri dan maraknya terjadi kasus kekerasan dalam lingkungan sekolah. Dalam lingkup pendidikan sudah sangat nampak bahwa pendidikan perilaku sosial sudah mulai menurun. Maka pendidikan karakter sangat penting bagi kehidupan anak. Dengan demikian penting diajarkan kepada anak sejak dini tentang pendidikan karakter dan jangan sampai mereka melakukan sesuatu dengan semaunya.

Dalam periode masyarakat 5.0 atau bisa diartikan era *society* 5.0 banyak menawarkan kesempatan kepada seseorang untuk tumbuh dan berkembang, namun dalam era ini juga secara bersamaan memberikan kesulitan tantangan yang lebih berat dari era sebelumnya.⁴ Pada era *society* 5.0 banyak sekali perubahan yang dihadapi, diharapkan mampu membuat inovasi di bidang teknologi bagi pengajaran yang tidak merubah tugas pengajar atau pendidik dalam mendidik instruksi moral dan model siswa. Tujuannya untuk memotivasi dan mengetahui kesiapan siswa dalam menghadapi era *society* 5.0 di bidang pengajaran,⁵ sehingga perlu dikemas dan dipersiapkan secara matang, agar sesuai dengan perkembangan zaman.⁶

Di era masyarakat 5.0 teknologi sudah dirasakan oleh semua golongan. pendidikan karakter tentunya sangat penting untuk menghadapi era tersebut. Jika dalam diri tidak ada pengendalian karakter maka dampak negatif dari teknologi dapat berpengaruh dengan cepat. Dengan demikian perlunya persiapan untuk menghadapi perubahan dalam menyiapkan peserta didik, masyarakat, dan

³ Taufiqurrahman Najminur Hasanatun Nida, Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Kota Banjarmasin, *Jurnal Tarbiyah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari, Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2019, 76.

⁴ Mukhlis dan Imron, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Society 5.0, *Jurnal*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021, h. 269.

⁵ Mawar Rizka Sekar Kinanti, Agen Langgeng Kencana, Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era Human Society 5.0, *Jurnal*, Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2021, h. 448.

⁶ Mohamad Sukarno, Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0, In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 2020.

lingkungan sosial yang berkualitas dan berkeseluruhan.⁷ Pendidikan karakter tidak dapat diragukan lagi karena memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini firman Allah SWT di dalam Al-Quran surah An-nahl ayat 90 yang artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.⁸ Anak-anak pada zaman ini sudah mulai kurangnya kepedulian terhadap rasa malu, mereka melakukan sesuatu dengan semaunya bahkan peraturan yang ada tidak segan mereka langar. Maraknya berita sekarang ini sering terjadi pada anak yang melakukan tindakan kekerasan hingga meninggal dunia.⁹

Menurut penulis, salah satu tokoh Islam yang merupakan penggagas pendidikan karakter sosial yang dapat dijadikan suri tauladan ialah Imam Al-Ghazali. Hal ini dikarenakan Imam Al-Ghazali merupakan tokoh yang mempunyai pemikiran yang sangat luas dalam masalah pendidikan.¹⁰ Dari beberapa permasalahan tersebut penulis ingin mencoba menganalisis dan menggali lebih dalam mengenai pendidikan karakter sosial anak pada era *society* 5.0 menurut Imam Al-Ghazali yang meliputi: 1) konsep pendidikan karakter sosial anak menurut pandangan Al-Ghazali, 2) kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan karakter sosial pada era *society* 5.0, 3) dampak pendidikan karakter sosial era *society* 5.0 terhadap perilaku anak usia SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, riset daftar pustaka (*library research*). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan riset daftar pustaka, baik berbentuk pesan, buku maupun dokumen atau hasil penelitian terdahulu.¹¹ Metode deskriptif yaitu kemampuan menganalisis data dan sumber yang sesuai dengan teks dan teori yang tersedia dan berdasarkan pada dasar-dasar tertulis. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, pertama sumber data primer dan yang kedua sumber data sekunder. Data primer yaitu seluruh informasi berasal dari sumber awal yang terpaut langsung

⁷ Lilis Madyawati, Marhumah, And Ahmad Rafiq, Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, No. 2, 2021, h 43.

⁸ Syarkati, Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0, *JUPANK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, No. 2, 2021, h. 200–209.

⁹ Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi, Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, No. 2, 2021, h. 80–87.

¹⁰ Miya Rahmawati, “Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali,” *Jurnal Al-Fitrah* 2, No. 2 (2019), h. 275.

¹¹ Sogiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, dan (Kualitatif, Kuantitatif, R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 4.

dengan kejadian tersebut. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan atau diambil untuk penelitian dari pihak lain.¹²

Penulis menggunakan metode riset yang dipakai secara sistematis dan objektif dengan menggali integritas khusus dari suatu catatan untuk menarik suatu kesimpulan. Maka dengan demikian, tujuan dari penulisan ini yaitu penulis ingin menggali lebih dalam tentang karakter social anak pada perubahan yang terjadi di era society 5.0 dan juga menurut padangan ulama imam Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Nama Al-Ghazali diambil dari sebuah kata “Ghazabeh” dekat kota Tus wilayah Khurasan yang merupakan tempat kelahirannya. Beliau memiliki nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, sedangkan nama Al-Ghazali adalah nama panggilan terpopulernya. Beliau lahir bertepatan pada tahun 450 H. Al-Ghazali hidup di keluarga yang taat dalam beragama.¹³ Al-Ghazali memiliki hasil karya yang banyak, diantaranya berbagai bidang seperti agama, tasawuf, filsafat, politik, dan sebagainya. Yang paling terkenal yaitu *Ihya' Ulumuddin* yang tulis setelah pulang dari Naisabur dalam usia 50 tahun.¹⁴ Semua buku hasil karya Al-Ghazali mencapai 300 buah. Perjalanan hidup Al-Ghazali sangat panjang dan berliku-liku dalam proses menuntut ilmu dan menemukan jadi diri. Hingga pada akhirnya ia menjadi seorang tokoh besar yang dikagumi banyak orang atas kehebatan dan kebesarannya. Konsep pendidikan karakter sosial anak menurut Al-Ghazali.

Al-Ghazali merupakan tokoh muslim yang mempunyai semangat yang gigih sehingga ingin mengkaji berbagai ilmu-ilmu sehingga menjadikannya ahli dalam berbagai bidang, salah satunya kajiannya tentang moral dan akhlak.¹⁵ Beliau juga seorang tokoh sufi yang sangat mempunyai pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, terutama pada pendidikan anak. Menurut Al-Ghazali setiap anak lahirkan dalam keadaan fitrah ibarat kertas putih bersih tanpa ada gambar atau coretan, bukan karena keturunan. Faktor yang paling utama mempengaruhi pola pikir dan sifat anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat yang kemudian mengarah pada kebaikan dan keburukan. Untuk dapat mengarahkan kepada kebaikan dan keburukan tersebut harus didasarkan pada pendidikan akhlak.¹⁶

¹² Wardanik, Muhammd, dan Susandi, “Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan.”

¹³Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammad dan Ari Susandi, h. 482.

¹⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 244.

Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal Al-Ta'dib*, h. 366.,” t.t.

¹⁶ Siti Riadil Janna, Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Al-Ta'dib* 6, No. 2, 2013, h. 44-45.

Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Sosial

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang akan membentuk perilaku terutama agamanya adalah orang tuanya kapan dan dimana saja. Hal ini bisa disimpulkan bahwa jika anak mempunyai sifat buruk dikarenakan ia belajar dari lingkungannya yang buruk dan bergaul dilingkungan tersebut. Sebaliknya jika anak sudah dibiasakan untuk berperilaku yang baik sesuai dengan pendidikan agama, maka dapat kita lihat bagaimana lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut imam Al-Ghazali mengenai pendidikan sosial anak, bahwa pentingnya diajarkan kepada anak bagaimana bersosialisasi dilingkungan seperti menghormati, mematuhi dan menghargai orang yang lebih tua serta saling menyayangi sesama teman. Dengan adanya sifat-sifat dasar tersebut sehingga anak-anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat memberi batasan terhadap pergaulannya. Dengan itu anak bertambah pengetahuannya dan dapat bergaul dengan baik, sopan santun dan saling menghormati. Maka pergaulan yang baik itulah mereka dapat diterima dengan baik dan berdampak positif oleh lingkungan sekitarnya.

Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan akhlak dapat diajarkan melalui metode keteladanan atau membiasakan budi pekerti yang baik. Dalam lingkungan sekolah guru atau pendidik dituntut untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan metode yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Karena jika salah sedikit saja bisa berdampak menyimpang pada pola pikir anak. Oleh karena itu dalam memilih metode, guru harus mampu menyesuaikan dengan keadaan peserta didik dan mengetahui terlebih dahulu baik buruknya metode tersebut.

Sebelum merambat ke lingkungan sosial, seorang anak juga sepatutnya belajar tentang tata kesopanan di lingkungan sekolah agar menjadi bekal caranya bersosialisasi yang baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam buku *Ihya' Ulumuddin* telah dijelaskan beberapa tugas seorang murid dalam belajar, diantaranya: 1). Mendahulukan kesucian jiwa dari perilaku yang hina. Karena pada hakikatnya ilmu adalah ibadah hati yang merupakan pendekatan batin kepada Allah swt. yang sama halnya seperti shalat yang menghadirkan anggota badan yang suci bebas dari kotoran-kotoran. Demikian juga dengan ibadah batin dan hati yang bersih maka ilmu akan lebih cepat terserap dan bertambah berkah. 2). Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru. Karena pada dasarnya seorang murid ialah ia yang suka merendahkan diri kepada gurunya dan mencari keberkahan dan kemuliaan dengan melayani gurunya. Hendaknya seorang yang menuntut ilmu ibaratkan seperti tanah yang sangat tandus yang menerima hujan deras dan tanah tersebut menghisap seluruh bagian-bagiannya. 3). Menedikitkan hubungan dengan kesibukan dunia.¹⁷

Tantangan Pendidikan Di Era Society 5.0

¹⁷ *Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, (Semarang: CV ASY SYIFA, 2018), h. 153., t.t.*

Sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Metode yang paling sering diajarkan ialah metode pembiasaan atau memberikan contoh dan latihan hal-hal kecil. Anak masih belum bisa berpikir secara logis dan memahami sifat-sifat yang bersifat abstrak dikarenakan mereka masih dalam masa usia tumbuh dan berkembang. Ia belum memahami bagaimana kesopanan dalam bergaul, baik dalam bertutur kata, serta beretika dalam berperilaku didepan orang lain.¹⁸ Oleh karena itu penting diajarkan bagi anak pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan dasar-dasar etika yang baik.

Melalui metode keteladanan anak diajari cara sopan santun jika berada disuatu tempat. Dilatih bagaimana berinteraksi dengan orang lain, ia juga harus menghormati yang lebih tua terutama dengan guru, tidak mengucapkan kata-kata kasar dan tidak mengumpat. Metode tersebut jika diajarkan sejak dini maka anak akan mulai terbiasa dengan perilaku-perilaku tersebut dan akhirnya akan menjadi kebiasaannya ketika berada dilingkungan tempat tinggalnya.¹⁹ Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui teori saja akan tetapi disertai dengan praktik secara langsung melalui sebuah contoh yang diharapkan dapat memberikan keteladanan yang baik. Karena secara psikologi anak akan meniru atau mencontoh sesuai dengan apa yang didengar dan dilihat oleh panutannya. Oleh sebab itu, ada perbedaan di konsep Al-Ghazali dalam pendidikan karakter sosial dengan zaman sekarang ini. Dimana konsep Al-Ghazali sudah mulai luntur di era *society* 5.0 yang dimana pendidikan menggunakan teknologi digital.

Dalam menghadapi tantangan di era *society* 5.0 banyak sekali perubahan yang harus dilakukan oleh pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), baik kepala sekolah atau guru sehingga bisa menghadapi kesiapan anak usia sekolah dasar di era *society* 5.0. Pendidikan abad 21 dikenal dengan istilah 4C yang sebagaimana adalah *creativity, critical thinking, communication and collaboration*. Pada abad ke-21 ada beberapa kapasitas yang harus dimiliki antara lain: kepemimpinan, literasi digital, emosional kecerdasan, kewirausahaan, global kewarganegaraan, berpikir kritis, dan kerja kelompok.²⁰

Tantangan atau kesiapan anak dalam menghadapi era *society* 5.0 peserta didik juga harus memiliki kompetensi yakni kemampuan literasi yang terbagi menjadi enam literasi yakni: 1) literasi membaca dan menulis, 2) literasi sains, 3) literasi numerasi, 4) literasi finansial, 5) literasi digital, dan 6) literasi budaya. Pembelajaran termasuk peran utama dalam pendidikan. Oleh karena itu menjadi tantangan untuk mengembangkan moto pembelajaran dengan menghidupkan pembelajaran

¹⁸ M. N. Zainal Abidin, Lu'luul Ikrmah, dan Aufa Husna Aulia, Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Academia*, 1, No. 1, Juni 2019, h. 82.

¹⁹ M. Miftahul Ulum, Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia, *Jurnal Al-Ta'dib*, 4, No. 2, h. 240-241.

²⁰ Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era *society* 5.0, *Jurnal kajian teknologi pendidikan*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Duta Bangsa Surakarta, Volume 5, No 1, April 2020, h. 64.

digital yang mana konsepnya menggunakan multimedia untuk peserta didik dalam pembelajaran seperti: laptop atau komputer, video, audio, maupun visual, *smartphone*, dan sebagainya.²¹ Tantangan dan rintangan yang dapat ditemukan dalam proses Pendidikan karakter anak era *society* 5.0 ini diperlukannya kemampuan dan keterampilan dari tenaga pendidik agar dapat berjalan seperti tujuan Pendidikan yang diharapkan. Untuk menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak melalui kebiasaan, dan suri tauladan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian tanggung jawab dan kedisiplinan merupakan hal yang perlu dilakukan untuk menghadapi dampak negatif di era *society* 5.0 yang kurangnya tanggung jawab, kedisiplinan, dan sosial antar anak sekolah dasar.²²

Saat ini karakter sosial anak sangat sulit ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Maka dari itu pendidikan karakter sosial sangat penting ditanamkan disekolah, mengingat semakin berkembang kemajuan pendidikan karakter ditakutkan perilaku peresta didik mencontoh perilaku yang tidak baik. Apalagi terjadi pada masa pandemi covid-19 dimana kegiatan belajar mengajar berubah menjadi pembelajaran online saat sudah memasuki era masyarakat 5.0 banyak sekali perubahan, maka pendidikan karakter sosial anak tidak dapat dilihat langsung oleh guru. Sekarang yang dibutuhkan anak dalam menghadapi era *society* 5.0 yakni mampu berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Oleh sebab itu, pada zaman sekarang ini pembelajaran online sangat cocok menjadi salah satu metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital.²³ Dampak pendidikan karakter sosial era *society* 5.0 terhadap perilaku anak Sekolah dasar ada dampak positif dan dampak negatif.

Peserta didik pada era *society* 5.0 banyak dimanjakan dengan teknologi yang mana cara menggunakannya sangatlah mudah dan canggih. Namun teknologi juga bermanfaat dalam dunia pendidikan untuk pencarian tentang materi pembelajaran sebagai penambah ilmu pengetahuan bisa dimanfaatkan melalui teknologi. Seperti mencari bahan pembelajaran dengan menggunakan bantuan *google*. Dari akibat yang ditimbulkan adanya teknologi tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak, misalnya kelalaian dalam menggunakan teknologi. Itu sangatlah berakibat dengan perkembangan karakter anak sekolah dasar. Sebagai contoh mereka kurang bertegur sapa dengan teman didekatnya, dikarenakan terlalu sibuk dengan teknologi yang digunakan seperti bermain game online. Dengan demikian konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter sosial pada anak saat ini sudah mulai luntur akibat adanya teknologi. Dengan disuguhkan berbagai alat digital, anak dengan teman sebayanya menjadi jarang berkomunikasi dan bersosialisasi.

²¹ Dies Nurhayati, Fitriyah Ulfah, Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Digital Di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0, *Jurnal*, Universitas PGRI Wiranegara, Vol. 1 Agustus 2021, h. 333.

²² Mukhlis, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Society 5.0*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h 119.

²³ Bambang Yuniarto, Rivo Panji Yudha, Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0, *Jurnal*, 2021, h.182.

Teknologi mempunyai banyak dampak positif dan negatifnya, sebagai orang-orang tua sudah sepatutnya mengarahkan, mengawasi, hingga membimbing anak agar dapat mengambil hal-hal positif dari adanya teknologi. Pendidik pun juga berperan untuk memberikan nasehat kepada anak di lingkungan sekolah agar bisa mengendalikan dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian seorang pendidik juga harus menyiapkan program-program pembelajaran di luar lingkungan maupun di dalam sekolah untuk pembentukan karakter sosial anak sekolah dasar. Dampak Pendidikan karakter sosial era *society* 5.0 terhadap perilaku anak sekolah dasar adalah sebagaimana yang dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebijakan yang berdampak positif baik seseorang maupun lingkungan sosial dan prosesnya tidaklah mudah tetapi dengan usaha pembiasaan yang dicontohkan seorang pendidik maupun orang tua peserta didik dalam membentuk karakter sosial anak sekolah dasar yang baik.

Analisis Pendidikan Karakter Sosial Anak

Pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai luhur yang baik kepada anak. Dalam mendidik karakter sosial anak pada masa era *society* 5.0 diperlukan adanya kerjasama antar keluarga dengan lembaga pendidikan. Keluarga adalah lingkungan yang paling dominan dalam pembentukan karakter sosial anak. Selain itu lembaga pendidikan juga berperan penting dalam upaya menanamkan pendidikan karakter sosial yang baik di lingkungan sekolah. Dalam proses pembentukan karakter sosial anak era *society* 5.0 untuk menjadi lebih baik lagi ialah apabila dilakukan dengan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan. Melalui penguatan nilai-nilai pendidikan karakter sosial anak yang baik dari era sebelumnya.

Adapun Pendidikan karakter menurut Williams, Russel T. dan Megawati adalah pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur budi pekerti yang didalamnya terdapat aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.²⁴ Menurut Ary H. Gunawan sosial berasal dari kata sosiologi yang berarti belajar untuk menyesuaikan diri. Sedangkan menurut pandangan sosialisasi secara psikologis yaitu kebiasaan, nilai, dan sikap. Bersosialisasi berarti belajar untuk saling mengerti dan memahami tentang tindakan serta perilaku yang ada di lingkungan melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan karakter sosial adalah suatu upaya yang disusun secara sistematis yang bertujuan membentuk pribadi anak agar memiliki pengetahuan, tindakan, dan perasaan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia seperti nilai kekeluargaan, toleransi, gotong-royong, ramah, dan saling menghormati dan menghargai serta taat menjalankan perintah agama. Namun pada abad ke-21 ini telah terjadi pemudaran khususnya pada pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Beberapa

²⁴ Triatmanto Triatmanto, "Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah," *Cakrawala Pendidikan*, no. 3 (2010): 82363.

mata pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan moral seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Budi Pekerti serta pendidikan agama yang berkaitan dengan akhlak²⁵ telah mengalami pergeseran oleh mata pelajaran yang berhubungan dengan pengembangan wawasan IPTEK serta keterampilan yang bertujuan untuk mencerdaskan manusia dan terampil, namun kurang diimbangi dengan mata pelajaran yang memuat nilai pendidikan karakter seperti toleransi, kerja keras, disiplin, toleransi, dan bersahabat.

Pendidikan karakter sosial anak dipengaruhi dari berbagai faktor baik faktor internal dan eksternal yang mana memegang peran penting. Faktor ini juga bersifat positif dan negatif dalam pendidikan perilaku sosial anak, contoh faktor negatif yaitu: kurangnya hormat kepada guru, sikap saling menolong pada keluarga, teman, serta lingkungan masyarakat, Terlalu sibuk dengan gadget sampai tidak mengetahui lingkungan tempat tinggal. Contoh faktor positif yaitu: keluarga mengajarkan akhlak, pendidikan formal dan non normal yang berkualitas, saling tolong menolong dalam keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat.²⁶

Selain dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi pendidikan karakter anak. Di era globalisasi ini perkembangan media elektronik sudah sangat mudah dijangkau dan tidak dapat dipisahkan lagi dengan kehidupan sehari-hari termasuk anak-anak. Salah satu media teknologi yang cukup signifikan terhadap tumbuh kembang anak ialah media TV.²⁷ Anak yang menghabiskan waktunya dengan menonton TV dapat mempengaruhi hubungan terutama interaksi dengan keluarga dan waktu bersama. Anak-anak memiliki sedikit pengalaman jika waktunya hanya dihabiskan dengan menonton TV dan kurangnya aktifitas interaksi sosial dan berdampak negatif terhadap sosialisasi anak. Selain itu tayangan-tayangan yang disajikan juga perlu diperhatikan oleh orang tua dan terkadang anak suka melihat tayangan yang mengandung unsur kekerasan, hukum, dan lain sebagainya. Namun jika anak lebih sering menonton hal-hal tersebut, anak lebih cenderung berperilaku agresif dibanding dengan anak yang tidak menonton kekerasan.

KESIMPULAN

Menurut Al-Ghazali setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci ibarat kertas putih bersih tanpa ada gambar atau coretan, bukan karena keturunan. Faktor yang paling utama mempengaruhi pola pikir dan sifat anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat yang kemudian mengarah pada kebaikan dan keburukan. Menurut imam Al-Ghazali mengenai pendidikan sosial anak, bahwa pentingnya diajarkan kepada anak bagaimana bersosialisasi dilingkungan seperti menghormati, mematuhi dan menghargai orang tua, guru serta orang yang lebih tua serta saling

²⁵ Agung Prihatmojo dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21," *SEMNASFIP*, 2019.

²⁶ Taufiqqurahman Nida, "Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Kota Banjarmasin," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, No. 1 (2019): 75–90.

²⁷ D. M. Djohar Maknun, "Sukses Mendidik Anak Di Abad 21," 2018.

menyayangi sesama teman. Dengan adanya sifat-sifat dasar tersebut anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga memberi batasan terhadap pergaulannya.

Banyak sekali perubahan yang harus dilakukan oleh pendidikan di era *society* 5.0. Pendidikan abad 21 dikenal dengan 4C yang sebagaimana adalah *creativity, critical thinking, communication and collaboration*. Kesiapan anak dalam menghadapi era *society* 5.0 peserta didik juga harus memiliki kompetensi yakni kemampuan literasi yang terbagi menjadi enam literasi yaitu: literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya. Pembelajaran termasuk peran utama dalam pendidikan. Oleh karena itu menjadi tantangan untuk mengembangkan moto pembelajaran dengan menghidupkan pembelajaran digital. Teknologi mempunyai banyak dampak positif dan negatifnya, Dampak Pendidikan karakter sosial era *society* 5.0 terhadap perilaku anak sekolah dasar adalah sebagaimana yang dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebijakan yang berdampak positif baik individu maupun lingkungan sosial dan prosesnya tidaklah instan, melainkan melalui usaha pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Agung Prihatmojo Dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21, *SEMNASFIP*, 2019.
- Djohar Maknun, *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*, 2018.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Mukhlis, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Society 5.0*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018).
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV ASY SYIFA, 2018).
- Sogiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, dan (Kualitatif, Kuantitatif, R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Abidin, M. N. Zainal, Ikrom Lu'luul, dan Aulia, Aufa Husna, Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Academia*, 1, No. 1, Juni. 2019.
- Janna Siti Riadil, Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Al-Ta'dib*, 6. No. 2, 2013.
- Kinanti Mawar Rizka Sekar, dan Kencana Agen Langgeng, Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era Human Society 5.0, *Jurnal*, Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2021.
- Madyawati Lilis, Marhumah, dan Rafiq Ahmad, Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 18. No. 2, 2021.
- Imron, dan Mukhlis, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Society 5.0, *Jurnal*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021.
- Nastiti Faulinda Ely, dan 'Abdu Aghni Rizqi Ni'mal, Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era *society* 5.0, *Jurnal kajian teknologi pendidikan*, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Duta Bangsa Surakarta, Volume 5. No 1. April, 2020.

- Nida Najminnur Hasanatun, Taufiqurrahman, Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Di Kota Banjarmasin, *Jurnal Tarbiyah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari, Vol. 8 No. 1 Januari-Juni, 2019.
- Nurhayati Dies, dan Ulfah Fitriyah, Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Digital Di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0, *Jurnal*, Universitas PGRI Wiranegara. Vol. 1 Agustus, 2021.
- Rahmawati Miya, Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali, No. 2, (2019).
- Sukarno Mohamad, Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0, Dalam *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 2020.
- Suryadarma Yoke, dan Haq Ahmad Hifdzil, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali, *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Syarkati, Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0, *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Triatmanto, Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah, *Cakrawala Pendidikan*, no. 3 (2010).
- Ulum M. Miftahul, Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 4, No. 2.
- Wardanik Yuliana, Muhammad Devy Habibi, dan Susandi Ari, Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5. No. 2, 2021.
- Yuniarto Bambang, dan Yudha Rivo Panji, Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0, *Jurnal*, 2021.